

## REVITALISASI JEMAAT SEBAGAI BAIT ALLAH YANG HIDUP DALAM 1 KORINTUS 3: 16 - 17 DAN IMPLEMENTASINYA TERHADAP DINAMIKA SPIRITUALITAS JEMAAT

Yaati Zega<sup>1\*</sup>,  
Daulat Marulitua Tambunan<sup>2</sup>,  
Binsar K. Pangaribuan<sup>3</sup>  
zenyaatizegha69@gmail.com<sup>1\*</sup>  
STT Rahmat Emmanuel<sup>1\*,2,3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi konsep jemaat sebagai Bait Allah yang hidup berdasarkan 1 Korintus 3:16–17 dan menelaah relevansi serta implementasinya dalam konteks spiritualitas jemaat masa kini. Rasul Paulus menegaskan bahwa jemaat bukan sekadar kumpulan individu yang beribadah bersama, tetapi merupakan komunitas kudus tempat kediaman Roh Kudus. Setiap anggota jemaat dipanggil untuk hidup dalam kekudusan, baik secara pribadi maupun komunal, sebagai wujud identitas mereka sebagai Bait Allah. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur dan wawancara dengan pendeta serta anggota jemaat, penelitian ini bertujuan memahami sejauh mana kesadaran teologis mengenai identitas sebagai Bait Allah memengaruhi dinamika pertumbuhan rohani, kekudusan, dan kehidupan bersama dalam jemaat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masih banyak jemaat yang belum memiliki pemahaman teologis yang mendalam mengenai identitas rohaninya, sehingga kehidupan spiritual kerap terfragmentasi dan komitmen terhadap kekudusan bersama menjadi lemah. Namun, melalui upaya revitalisasi yang disengaja—terutama melalui pengajaran Alkitab, program pemuatan, serta teladan hidup kudus dari para pemimpin—jemaat dapat mengalami pembaruan rohani yang memperdalam kesadaran identitas rohani dan memperkuat kesatuan mereka dalam Kristus. Penelitian ini menyimpulkan bahwa revitalisasi spiritual bukanlah sekadar program jangka pendek, melainkan sebuah komitmen terus-menerus untuk menghidupi kebenaran sebagai Bait Allah. Kebenaran ini mengundang setiap anggota jemaat untuk merespons dengan hormat, tanggung jawab, dan kedewasaan rohani dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata kunci:** Revitalisasi; Jemaat; Bait Allah; Identitas Rohani; Pertumbuhan Spiritual

### Abstract

*This study explores the concept of the congregation as the living temple of God, based on 1 Corinthians 3:16–17, and examines its relevance and implementation in the context of congregational spirituality. The Apostle Paul emphasizes that the congregation is not merely a gathering of individuals, but a sacred community indwelt by the Holy Spirit. Each believer is called to live a holy life, both individually and corporately, reflecting their identity as the dwelling place of God. Employing a qualitative approach through literature review and interviews with pastors and church members, this research seeks to understand how the theological understanding of the church as God's temple influences the dynamics of spiritual growth, holiness, and communal life. The findings reveal that many congregations still lack a deep theological awareness of their identity as God's temple, which often results in a fragmented spiritual life and a weak commitment to communal holiness. However, through intentional revitalization efforts—particularly through biblical teaching, discipleship programs, and the modeling of holy living by leaders—churches can experience renewal that deepens their spiritual identity and strengthens their unity in Christ. The study concludes that spiritual revitalization is not merely a program but a continuous commitment to live out the truth of being the temple of God. This truth invites each member of the congregation to respond with reverence, responsibility, and spiritual maturity in their daily lives.*

**Keywords:** Revitalization, Congregation; Temple of God; Spiritual Identity; Spiritual Growth

## **PENDAHULUAN**

Tubuh manusia adalah ciptaan Allah yang istimewa, dirancang sebagai tempat kediaman-Nya, sebagaimana dijelaskan dalam 1 Korintus 3:16-17. Ayat ini menegaskan bahwa orang percaya adalah "Bait Allah" yang hidup, tempat Roh Kudus berdiam. Dengan demikian, kekudusan hidup menjadi panggilan yang harus diwujudkan oleh setiap orang percaya, baik secara individu maupun kolektif dalam persekutuan gereja. Namun, dalam praktiknya, banyak jemaat yang gagal memahami atau melupakan identitas mereka sebagai Bait Allah. Akibatnya, terdapat penurunan spiritualitas, minimnya keterlibatan dalam aktivitas gereja, dan kecenderungan mengikuti pola duniawi yang merusak relasi dengan Tuhan.

Penurunan spiritualitas ini tidak hanya berdampak pada individu tetapi juga pada dinamika gereja secara keseluruhan. Jemaat sering kali sibuk dengan aktivitas duniawi, sehingga melupakan tujuan hidup mereka sebagai refleksi kasih dan kebenaran Allah.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan upaya revitalisasi jemaat sebagai Bait Allah yang hidup. Revitalisasi dalam konteks ini berarti menghidupkan kembali kesadaran spiritual jemaat melalui pengajaran, pembimbingan, dan keterlibatan aktif dalam pelayanan gereja. Melalui pendekatan ini, diharapkan jemaat dapat memahami identitas rohani mereka, meningkatkan hubungan mereka dengan Tuhan, dan menjalani hidup yang memuliakan-Nya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pemahaman jemaat tentang konsep Bait Allah, mengeksplorasi strategi untuk mendukung pertumbuhan spiritualitas mereka, serta mengimplementasikan langkah-langkah konkret guna memperkuat peran jemaat sebagai Bait Allah dalam menghadapi dinamika spiritualitas di zaman modern.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan pada penulisan penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. metode ini juga lebih menekankan terhadap aspek pemahaman secara mendalam, metode ini dapat membantu peneliti untuk memperoleh jawaban atas masalah, fakta dan realita yang dihadapi sekaligus memberikan pemahaman dan pengertian yang baru atas masalah tersebut sesudah menganalisis data yang ada. Peneliti juga menggunakan dokumen atau artikel-artikel dalam penyusunan penelitian ini, contoh dokumen yang dipakai salah satunya adalah nats-nats Alkitab untuk mendukung penyusunan penelitian ini mengenai Revitalisasi jemaat sebagai bait Allah yang hidup dalam 1 korintus 3:16-17 dan implementasinya terhadap dinamika spiritualitas

Peneliti juga menggunakan metode deskriptif adalah suatu metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian dianalisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang

berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. Penelitian deskripsi secara garis besar merupakan kegiatan penelitian yang hendak membuat gambaran atau mencoba mencandra suatu peristiwa atau gejala secara sistematis, faktual dengan penyusunan yang akurat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti menemukan bahwa para narasumber sepakat bahwa jemaat merupakan orang-orang yang dipilih oleh Tuhan untuk menghidupi firman-Nya. Mereka menekankan bahwa sebagai umat pilihan, kehidupan jemaat harus mencerminkan kekudusan Tuhan, menunjukkan bahwa identitas sebagai jemaat tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga menuntut tanggung jawab moral dan etika. Jemaat yang ideal sebagai bait Allah yang hidup harus memiliki hubungan yang erat dengan Kristus. Narasumber memberikan contoh konkret bahwa jemaat harus berfungsi sebagai terang dan garam dunia, baik di dalam keluarga maupun dalam masyarakat, yang menunjukkan betapa pentingnya peran jemaat dalam memberikan teladan melalui perilaku, iman terhadap firman Tuhan, serta menjalani hidup yang benar.

Hidup sebagai bait Allah memberikan dampak positif bagi jemaat, termasuk pertumbuhan kasih dan persekutuan. Mereka menjadi saluran kasih karunia Tuhan yang memungkinkan mereka bertumbuh dalam iman dan memperkuat hubungan dengan sesama. Peneliti mencatat bahwa jemaat yang menjalankan prinsip ini dapat menjadi teladan dalam komunitas, menunjukkan bahwa kehidupan dalam kasih dapat menciptakan dampak yang lebih luas.

Jemaat sebagai bait Allah diharapkan untuk secara konsisten menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Ini mencakup praktik berdoa, menyembah, dan mencintai Allah serta sesama di berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, sekolah, dan pekerjaan. Peneliti menggarisbawahi pentingnya pengabdian dan komitmen jemaat dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai wujud nyata dari iman mereka.

Pemahaman bahwa diri mereka adalah bait Allah sangat krusial bagi jemaat. Karakter dan spiritualitas mereka ditentukan oleh hubungan dengan Allah melalui komunikasi dan pemeliharaan kekudusan. Narasumber menekankan bahwa iman yang benar harus dijaga agar selalu sesuai dengan ajaran Kristus.

Meskipun masih ada tantangan, narasumber mencatat keberhasilan mereka dalam memberikan contoh baik tentang hidup sebagai bait Allah. Tantangan yang dihadapi termasuk pengaruh lingkungan dan kesadaran diri. Mengendalikan diri dan mengandalkan Tuhan menjadi kunci untuk menghadapi penderitaan dan ketidakpastian.

Untuk menghidupi kehidupan sebagai bait Allah, narasumber menyarankan jemaat terlibat dalam komunitas yang sehat, mengikuti pembinaan iman, dan

meluangkan waktu pribadi dengan Allah. Melalui kegiatan kerohanian dan penerapan firman Tuhan, jemaat diharapkan dapat tumbuh dalam iman dan kedewasaan spiritual.

Mereka juga menekankan pentingnya menyadari kehadiran Allah dalam diri mereka dan berkomitmen untuk menjauh dari hal-hal yang merusak tubuh, seperti penggunaan obat-obatan dan rokok. Kesadaran ini diperlukan untuk menjalani kehidupan yang berkenan di hadapan Tuhan agar mereka semakin giat mencari Tuhan dan aktif dalam komunitas gereja. Pertumbuhan spiritual harus diwujudkan dalam praktik kebenaran, pengembangan talenta, dan dampak positif bagi lingkungan sekitar, yang pada gilirannya menciptakan ikatan saling mengasihi dan kehadiran Tuhan yang dirasakan di antara jemaat dan masyarakat.

## **KESIMPULAN**

Dalam 1 Korintus 3:16-17, dinyatakan bahwa "Tubuhmu adalah Bait Allah," yang secara tegas menunjukkan bahwa tubuh manusia merupakan tempat kehadiran Allah. Allah menciptakan manusia segambar dan serupa dengan-Nya, menjadikannya makhluk ciptaan yang paling istimewa di antara yang lain. Peneliti meyakini bahwa tubuh manusia diciptakan oleh Allah dengan sempurna dan kudus, hal ini juga tercantum jelas dalam Kejadian 1:27, yang menegaskan bahwa tubuh adalah ciptaan yang mulia.

Pertama, tubuh sebagai Bait Allah berarti bahwa tubuh itu adalah rumah bagi Allah, yang sering disebut sebagai tempat Kudus atau Ruang Maha Kudus. Bait Allah berfungsi sebagai tempat di mana Allah hadir untuk berjumpa dengan umat-Nya. Oleh karena itu, kekudusan harus ada dalam diri setiap orang percaya, sebab Allah itu Kudus. Setiap orang percaya diharapkan untuk menjaga dan memelihara tubuhnya dari segala perbuatan yang tidak baik. Hal yang paling penting untuk mencapai kesempurnaan adalah hidup dalam kekudusan. Dengan demikian, setiap orang percaya harus berusaha mencapai kekudusan hidup agar disebut sebagai anak-anak Tuhan.

Tubuh kita adalah milik Kristus dan harus digunakan sesuai dengan kehendak-Nya. Contoh-contoh penggunaan tubuh yang benar meliputi menjaga diri dari perbuatan jahat, kenajisan, seks bebas, narkoba, merokok, mabuk-mabukan, dan segala tindakan yang dapat merusak tubuh. Sebaliknya, tubuh sebagai milik Kristus harus digunakan untuk tujuan yang baik, seperti melayani Tuhan (Roma 12:11), bersaksi bagi Kristus (Matius 28:19-20), serta memuji dan menyembah Allah (Nehemiah 8:6; Mazmur 103:2; 113:1; 117:1; Roma 15:11). Ini merupakan kehendak dan harapan Tuhan bagi setiap diri orang percaya, sebagai ciptaan yang mulia dan berharga.

Implementasi jemaat sebagai bait Allah yang hidup berarti jemaat harus hidup dalam kesatuan. Seperti jemaat di Korintus yang bersatu dalam persekutuan orang Kristen, jemaat Tuhan, juga diharapkan hidup dalam kekudusan. Sebagai jemaat Tuhan atau bait Allah yang rohani, mereka harus menjalani kehidupan dalam

kekudusan yang sejati, yaitu memisahkan diri dari segala hal yang jahat dan berusaha untuk menjadi serupa dan segambar dengan Kristus Yesus.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- A.B. Davidson, *An Introductory Hebrew Bible*, (Edinburg: T & T Clark, 1962)
- Abdurrahman, Faton. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006)
- Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama dan Spiritualitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2005)
- Ahmad Tanzeh, *Metode Penelitian Praktis* (Jakarta Pusat: PT Bina Ilmu, 2004)
- Aka. K.dkk, *Kamus Ilmiah Searapan*, (Yogyakarta: Absolut, 2005), 609.
- Alexander Sonter, *A Pocket Lexicon to The New Testament*, (Oxford: University Press, 1972)
- Alister E. McGrath, *Spiritualitas Kristen*, (Medan: Bina Medan Perintis, 2007)
- Alkitab.
- Andar Ismail, *Selamat Pagi Tuhan*, (Jakarta: BPK-GM, 2002)
- Andrew E. Hill, dan John H. Walton, *Survei Perjanjian Lama*, (Malang: Gandum Mas, 2008)
- Band. Andrew Murray, *Andrew Murray on Prayer*, (New Kensington, P.A.: Whitaker House, 1998)
- Baskara. T. Wardaya, *Spiritualitas Pembebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990)
- Leo. D. Lefebure, *Penyataan Allah dan Kekerasan*, (Jakarta: BPK-GM, 2003)
- Bradley C Hanson, *Introduction to Christian Theology*, (Minneapolis: Fortress Press, 1997)
- Bruce Milne, *Mengenali Kebenaran*, (Jakarta: BPK-GM, 2002)
- C. S Lewis, *The Efficacy of Prayer in The World's Last Night and Other Essays* (New York: Harcourt, Brace & World, 1959)
- Charles J. Keating, *Doa dan Kepribadian*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001)
- ChR. P. Banno, *Pembangunan Jemaat (dlm) Sularso Sopater (peny.), Apostole, Pengutusan*, (Jakarta: Penerbit STT Jakarta, 1987)
- Christoper J.H, *Hidup Sebagai Umat Allah*, (Jakarta: BPK-GM, 1995)
- Dalam *Penunjang Efektivitas Pelayanan*, "Jurnal Jaffray 9, no. 2 (2011)
- Davis Yonggi Cho, *Berdoa Dengan Tuhan Yesus*, (Jakarta: YPI Immanuel, 1999)
- Donald Coggan, *The Prayer of The New Testament*, (New York: Harper and Row Publishers, 1967)
- DR wilhelmus Hary Susilo, *Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2010)
- F.F. Bruce, *The Letter of Paul to the Romans: An Introduction and Commentary*, Tyndale New Testament Commentaries (Grand Rapids: Eerdmans, 1985) 52-60. Perhatikan juga bahan kuliah, Lotnatigor Sihombing, *Surat Roma* (Jakarta: Sekolah Alkitab ABC, 2009)
- Francois Wendel, *Calvin Origin and Development of His Religious Thought*

(Michigan: Baker Book House, 1997)

Fransiskus Irwan Widjaja, Daniel Ginting, and Sabar Manahan Hutagalung, "Teologi Misi Sebagai Teologi Amanat Agung." *Thronos* 1, no. 1 (2019)

G. Delling, *Der Gottesdienst im Neun Testemen*, 1952, 207.

Ganis Yuni Saputri & Fitrah Sari Islami, "Analisis Dampak Revitalisasi Pasar Tradisional Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Tradisional Bobotsari", (*JPM: Jurnal Paradigma Multidisipliner*), Vol. 2, No. 2, h. 122.